

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Buku merupakan media penting dalam membentuk pemahaman seseorang tentang dunia. Selama berabad-abad, anak-anak mempelajari peran mereka di masyarakat melalui buku (Sunderland, 2012). Termasuk diantaranya pesan gender yang menjadi salah satu pesan budaya, yang juga disampaikan melalui buku. Representasi perempuan dan laki-laki di media juga memberikan ide-ide yang dapat membentuk pemahaman anak-anak tentang peran gender (Nathanson, 2010; Ttuglio et al., 2005; Zaslow, 2012). Namun, media tidak mungkin memiliki efek secara langsung pada audiensnya pada saat yang bersamaan. Kita tidak dapat berasumsi bahwa anak-anak menyalin atau meminjam pemahaman tentang gender mereka secara utuh dari media yang anak gunakan.

Lebih jauh, saat ini anak-anak hidup di era yang berbeda. Oleh karena itu, apa yang dipelajari anak-anak tentang gender dari buku-buku pada tahun 1990-an mungkin tidak lagi relevan dengan konteks anak-anak saat ini. Gender berubah seiring waktu, begitu pula ide dalam buku. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Fakih (2013) bahwa perubahan gender terjadi dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lainnya. Selain itu, dikatakan pula oleh Kurz & Donaghue (2013) dan Wingrave (2018) bahwa munculnya perbedaan-perbedaan gender ini juga dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Diantaranya, dibentuk, dipromosikan, dilestarikan, dan diajarkan dalam konteks sosial, budaya, agama, dan kenegaraan.

Hasil konstruksi gender di masyarakat ini kemudian dinormalisasi. Sering kali dianggap bertentangan dengan sifatnya jika gender dipertukarkan. Perbedaan gender yang dinormalisasi ini kemudian memberi peluang munculnya ketidaksetaraan gender dalam berbagai aspek (Freeman, 2007; Lindner, 2004; Niklas & Schneider, 2017), termasuk dalam media (Klein & Shiffman, 2009; Wohlwend, 2012a). Gagasan tentang konstruksi gender dalam masyarakat kontemporer juga kini menjadi lebih kompleks. Saat ini, kompleksitas tersebut dapat diidentifikasi melalui media buku-buku anak yang merepresentasikan peran dan sikap sosial laki-laki dan perempuan.

Sejarah perkembangan buku anak dimulai sejak pertengahan abad ke-18 (Sunderland, 2012). Saat itu, wacana dalam buku anak mewakili budaya populer. Hubungan antara anak dengan buku anak saat ini ibarat media komunikasi elektronik dengan audiensnya. Anak dapat

berinteraksi dengan buku melalui dua cara: pertama anak sebagai pembaca dan kedua anak sebagai pendengar, penonton atau pengamat. Selain itu, interaksi anak dan buku juga dapat diidentifikasi dari praktik literasi dini lainnya seperti mendongeng kepada anak (Bragg et al., 2018; Napoli & Purpura, 2018; Poulsen, 2015). Di sebagian besar masyarakat misalnya, mendongeng merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menyebarkan norma, nilai, dan sikap budaya kepada anak-anak. Dengan demikian, melalui berbagai praktik, buku-buku anak dijadikan sebagai media pembelajaran sosial dan pengembangan pengetahuan anak. Buku anak juga memberi persepsi awal pada anak tentang gender, ras, dan kelas (Sunderland, 2012). Selain itu, melalui interaksi anak dengan buku, akan membentuk persepsi anak tentang posisi dan peran mereka di masyarakat sebagai anak perempuan dan anak laki-laki.

Alasan lain yang membuat wacana gender di buku-buku anak juga dianggap penting adalah kesetaraan gender yang menjadi salah satu tujuan pembangunan global yang dikenal dengan *Sustainable Development Goals* (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018). Kesetaraan gender masih harus diperjuangkan, karena ketimpangan gender masih terjadi di berbagai aspek di Indonesia hingga saat ini. Misalnya, posisi pimpinan dalam berbagai bidang di Indonesia masih didominasi oleh laki-laki. Beberapa sektor pekerjaan lainnya juga menormalkan dominasi laki-laki atas perempuan dan membagi pekerjaan berdasarkan jenis kelamin. Sebagai contoh, 6 dari 7 presiden Indonesia adalah laki-laki. Laki-laki kebanyakan melakukan pekerjaan sebagai pilot, teknik, dan jurnalis. Di sisi lain, pekerjaan yang terkait dengan pengasuhan diidentikkan sebagai pekerjaan perempuan.

Selain itu, pada setting PAUD, ketidakadilan gender juga sering kali tergambar dalam konstruksi kurikulum sekolah. Dalam hal ini, sekolah berkontribusi memperkuat ide tentang perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan bahkan untuk hal-hal yang sebenarnya tidak berbeda. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Adriany & Warin (2014) menunjukkan bagaimana guru lebih sering meminta anak laki-laki menjadi pemimpin dibandingkan anak perempuan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mac Naughton (2000) juga menunjukkan bagaimana anak laki-laki lebih sering diberikan kesempatan bermain balok dibandingkan anak perempuan. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2020) juga menunjukkan bahwa anak laki-laki lebih mendominasi area terbuka dibandingkan dengan anak perempuan. Begitu pula dalam media yang digunakan anak, baik media literatur yang berupa buku-buku anak maupun media pembelajaran lainnya.

Studi tentang peran gender dalam buku anak dimulai oleh Weitzman (1972), yang meneliti buku bergambar untuk anak-anak dan menemukan stereotip gender serta kurangnya representasi karakter perempuan. Studi yang lebih baru oleh Filipović (2018) di Irlandia telah menunjukkan bahwa bahkan di era abad ke-21, meskipun kesetaraan dan keragaman mulai dilakukan di setting pendidikan, buku anak terus menampilkan gender dalam cara-cara perempuan yang stereotip dan kurang terwakili. Penggambaran stereotip dan bagaimana karakter perempuan dan laki-laki ditampilkan secara tidak proporsional ini memiliki implikasi dalam pembentukan gender anak di masa kanak-kanak dan masa depan.

Di Indonesia, penelitian-penelitian tentang bagaimana media buku anak ini berperan dalam mentransfer pemahaman tentang konsep gender di konteks PAUD masih terbatas. Sejauh ini penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Damayanti (2014) menganalisis tentang konstruksi gender yang digambarkan secara visual di buku anak namun terbatas untuk jenjang Sekolah Dasar. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Kartika (2010) lebih berfokus dan terbatas pada bagaimana anak mengonstruksi kembali pemahaman mereka tentang konsep gender melalui dongeng yang dibacakan.

Dengan demikian, kebutuhan untuk melakukan lebih banyak studi tentang representasi gender dalam buku-buku anak perlu diperhatikan. Karena sejak dini, anak sudah mulai memahami gender dan mengaplikasikan stereotip gender pada diri mereka sendiri. Anak-anak akan berpikir tentang gender, seperti melihat peran ibu, ayah, anak perempuan dan anak laki-laki. Juga mengetahui aktivitas apa yang dapat dilakukan anak laki-laki dan anak perempuan melalui buku anak. Sehingga buku seperti apa yang mengajarkan anak tentang gender dapat diperhatikan. Keberagaman karakter dalam buku anak juga menjadi penting. Karena anak perlu melihat karakter seperti apa yang direpresentasikan oleh media. Agar anak tidak merasa terasing. Ketika anak-anak tidak dapat melihat diri mereka direpresentasikan dalam buku, maka dapat memengaruhi rasa harga diri mereka. Sehingga, urgensi kesetaraan gender dalam buku-buku anak adalah bagian dari tanggung jawab orang dewasa, di rumah dan di lingkungan pendidikan, dalam rangka menyediakan sumber belajar yang berkualitas bagi anak-anak. Oleh karena itu, untuk mencapai hal tersebut, orang dewasa (guru, orang tua, masyarakat, dan orang dewasa lainnya) harus sadar akan representasi gender dan merefleksikan isi buku-buku anak dengan konsep kesetaraan gender.

Berdasarkan latar belakang inilah, penelitian ini dilakukan bermaksud mengisi kesenjangan yang ada dengan melakukan analisis wacana gender pada buku anak. Lebih jauh

lagi, penelitian ini juga mencoba melihat bagaimana konstruksi gender dalam pilihan nama, warna, kegiatan, lokasi dan peran yang tergambar baik dalam penampilan, perbuatan, maupun percakapan yang ditampilkan pada buku-buku anak.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana laki-laki dan perempuan digambarkan dalam buku-buku anak?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana laki-laki dan perempuan digambarkan dalam buku-buku anak.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi yang berarti bagi pihak-pihak tertentu terutama yang berkecimpung dalam media dan dunia pendidikan anak usia dini, di antaranya:

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini adalah untuk mengembangkan konsep-konsep keilmuan terutama yang berkaitan dengan wacana gender berkeadilan di buku anak usia dini

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

a. Pihak Peneliti

Menambah wawasan peneliti secara mendalam mengenai wacana gender berkeadilan di buku anak usia dini

b. Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan dijadikan pengembangan media yang memperhatikan wacana gender berkeadilan di buku anak usia dini

c. Pihak Orang tua

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan evaluasi terhadap pemilihan media literasi anak di rumah yang lebih berkeadilan gender

d. Bagi Lembaga Pendidikan dan Penerbit Buku Anak

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran luas bagi lembaga pendidikan dan penerbit buku anak usia dini agar lebih banyak menyediakan dan menerbitkan buku-buku yang berkeadilan gender.

e. Pihak Mahasiswa PAUD

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan penelitian selanjutnya bagi mahasiswa yang ingin mengkaji lebih komprehensif mengenai konstruksi gender di buku anak.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bagian yang saling berkaitan antara bagian yang satu dengan lainnya, dari awal sampai akhir. Adapun tiap bagian dijabarkan seperti berikut:

Bagian pertama pada tesis ini yaitu BAB I, berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

Bagian kedua pada tesis ini adalah BAB II, yang menggambarkan mengenai kajian teori yaitu pandangan atau perspektif yang mendasari peneliti melakukan analisis. Meliputi bagaimana pandangan *feminist poststructuralist*, pemaparan tentang konsep gender, wacana gender dominan di Indonesia, konsep model analisis wacana multimodal, urgensi konstruksi gender di buku anak, termasuk mengenai gambaran fenomena buku anak di Indonesia.

Bagian ketiga pada tesis ini berupa BAB III yang memaparkan mengenai metodologi yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Kerangka berpikir yang menjadi acuan analisis, dan pada bagian ini juga dipaparkan desain penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bagian keempat pada tesis ini berupa BAB IV yang memaparkan mengenai temuan dan pembahasan yang dirincikan melalui tiga tema. Pertama, ketidakseimbangan gender pada buku anak bergenre Islami. Kedua, gambaran identitas perempuan dan laki-laki yang meliputi identitas dan nama yang dilekatkan dan juga atribut yang ditampilkan. Tema ketiga yaitu negosiasi maskulinitas dan femininitas di buku anak. Pada tema ketiga ini mencakup pembahasan mengenai laki-laki sebagai pemimpin, perempuan kuat, berani, dan bisa, kemampuan akademik laki-laki dan perempuan, termasuk tentang karakter laki-laki dan perempuan dalam konteks keluarga.

Bagian kelima pada tesis ini berupa BAB V yang memaparkan simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan mengenai wacana gender dalam buku anak.